



## Suara Redaksi | PWN | Persaudaraan dan Komunikasi Sosial

*Pembaca yang terkasih,*

Buletin Pama Weta Nara hadir untuk Anda dengan menyoroti tema: **Persaudaraan dan Komunikasi Sosial**. Sorotan ini berangkat dari kesadaran kami bahwa betapa pentingnya nilai dan spiritualitas persaudaraan yang bisa dinyatakan secara konkret dalam bentuk komunikasi sosial kita sehari-hari.

Hidup komunitas, hidup berkeluarga, hidup berparoki dan di mana saja kita dihadapkan dengan kenyataan perjumpaan dengan orang lain yang berbeda bahasa, suku, agama, adat istiadat, selera dan juga bahkan berbeda gagasan. Apa yang mesti kita miliki supaya kita tetap bisa merasakan kepercayaan diri dan bukan kurang percaya diri (*Lack of confidence*)?

Tentu saja penulis-penulis kita telah memberikan jawaban mereka melalui hasil perenungan dan refleksi yang sangat inspiratif. Di sana kita tahu bahwa „Kita tetap Satu“ Sorotan kritis yang renyah dari kebiasaan PWN diuraikan dengan sangat apik oleh RD. Daniel

Aka. Kemudian kita akan bertemu dengan tulisan berbobot dengan uraian perspektif gereja, sebuah model literasi bagi umat Katolik dari RP. Dr. Eduardus Dosi, SVD dan berikutnya, kita ditantang oleh refleksi tajam menukik dari RP. Adam tentang bagaimana sikap batin kita, jika Allah saja mau menjadi sahabat manusia?

Akhirnya, RP. Ino menyoroti kecenderungan dan tantangan komunikasi saat ini dalam bentuk ketertarikan pada kata yang baru seperti *Gaslighting*. Mau tahu lebih rinci, jangan lewatkan kesempatan berarti untuk membacanya. (RP. Ino, O.C)

Kita Tetap Satu | RD. Daniel Aka | 2

Literasi Digital bagi Umat Katolik | RP. DR. Eduardus Dosi, SVD | 8

Aku memanggilmu sahabat | RP. Markus Adam, OCD | 21

Mengapa peraudaraan dan komunikasi sosial penting bagi hidup panggilan kita? | RP. Ino, O.Carm | 25





*Foto: RD. Daniel Aka bersama OMK Paroki So'a*

## Kita Tetap Satu

Oleh. RD. Daniel Aka

Saat membaca tema buletin PWN edisi Januari-Februari 2023 tentang Persaudaraan dan Tantangan Komunikasi Sosial,





ingatan saya terarah ke grup WA Pama Weta Nara. Satu grup WA yang cukup kuat eksistensinya dan konsisten serta cukup berpengaruh sebagai media komunikasi antar para anggota PWN.

Hampir setiap hari grup WA kita tidak sepi dan kosong. Selalu ada isi berita. Banyak komentar lucu-lucu, guyonan saling mengganggu antar teman yang sudah saling kenal. Banyak informasi ringan dan permintaan doa dan syukur bersama pada hut kelahiran, hut tahbisan dan kaul kekal.

Berita tahbisan imam baru atau kaul kekal hidup membiara yang banyak kali mengejutkan dan menumbuhkan rasa bangga dan syukur bersama.

Tetapi ada banyak berita kematian, mohon doa dan dukungan bagi keluarga yang ditinggalkan. Ada cerita masa lalu yang membuat rasa geli, senyum sendiri... tetapi ada rasa sedih oleh berita kematian, turut prihatin dengan peristiwa dan kejadian yang tidak menyenangkan. Itu semua menjadi sarana persatuan dan persaudaraan.

Semua makhluk di bumi merasa seperti kita, semua makhluk berjuang untuk kebahagiaan seperti kita. Semua makhluk di bumi mencintai, menderita dan mati seperti kita, jadi mereka adalah karya yang setara dari Pencipta Yang Mahakuasa – saudara kita.

St. Fransiskus dari Asisi

# BULETIN Pama Weta Nara



Satu hal yang terasa sedikit mengganggu komunikasi adalah penggunaan bahasa daerah yang khas antara “Nga’o dan ja’o” dengan tekanan dialek yang berbeda. Ungkapan kata "lokalis" yang hanya digunakan di kampung atau desanya saja, yang lain merasa aneh dan tidak merasa terajak sambung pembicaraan. Tetapi itu tidak mengganggu persaudaraan, cuma menyinggung rasa bahasa saja. Lebih penting dari itu adalah bahwa setiap kita mau mengungkapkan kekhasan jati diri dan kekayaan budayanya. Perbedaan menjadi



*Foto: RD. Daniel Aka bersama umat parokinya*

kekayaan bersama. Berbeda tetapi tetap satu jua. Kita adalah satu, saling mengenal dan mengerti, saling mendukung dan mencintai.



# BULETIN Pama Weta Nara



Jangan serius melihat perbedaan, apalagi untuk dijauhkan. Lagi pula setiap ekspresi pribadi dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan hati dengan gaya bahasa yang berbeda merupakan ciri utama kebebasan. Kita punya sarana dan ruang kebebasan dalam grup Pama Weta Nara. Hati dan pikiran yang saling menyapa dan ingin bersatu, itulah yang terpenting untuk sebuah komunitas.

Bahasa dan kata-kata yang digunakan adalah ungkapan pikiran dan isi hati. Orang yang berpikiran sederhana dan punya hati yang tulus menggunakan bahasa dengan kata-kata sederhana, apa adanya yang muncul dalam benaknya dan perasaan yang digetarkan dari hatinya.

Saya sering menikmati bahasa dan ungkapan perasaan hati yang khas dari Pater Adam dan Rm. Budi. Juga dari Rm. Anis dan P. Ino. Banyak kali juga ungkapan yang khas dari Sr. Emi, Sr. Lydia dan Sr. Marta. Apakah mereka ini tidak bersaudara lagi hanya karena kekhasannya? Tidak. Justru semakin berbeda dan

Keluarga tidak selalu berarti saudara sedarah, tetapi seringkali merupakan gambaran dari suatu komunitas, organisasi, atau bangsa.

Ratu Elizabeth II





khas, terasa semakin bersaudara. Pater Adam dengan logat Oja perbatasan Nagekeo dan Rm. Budi dengan logat kasar Ende di kampungnya Worhomboa. Banyak perbedaannya.

Kami waktu kecil sering olok dan menertawakan logat dan tekanan kata yang diucapkan orang-orang di kampung Worhomboa, tetapi tidak bisa mengingkari tali persaudaraan dan kekeluargaan, kami satu keturunan juga. Kita sering menggunakan cara guyon dan olok-olokan sebagai perekat persaudaraan yang semakin akrab.

Sebagaimana nasehat St. Paulus kepada jemaat di Korintus: *"Jangan ada perpecahan di antara kamu. Sebaliknya hendaklah kamu erat bersatu dan sehati sepikir. Sebab, saudara-saudaraku, aku telah diberitahu oleh orang-orang dari keluarga Kloe bahwa ada perselisihan di antara kamu. Yang aku maksudkan ialah, bahwa kamu masing-masing berkata: Aku dari golongan Paulus. Atau: Aku dari golongan Apolos. Atau: Aku dari golongan Kefas. Atau: Aku dari golongan Kristus. Apakah Kristus terbagi-bagi?....(1 Kor. 1: 10-13).*



Teman seperti lentera di jalan yang gelap. Mereka tidak membuatnya lebih pendek, tetapi lebih terang.



Ingat juga syair lagu Broery Marantika "Dibalik mata ada dusta", kau di sana dan aku di sini, tak lagi senada, kau ingin ke hulu ku ingin ke tepian, mana mungkin...  
Mari kita bersatu - Pama Weta Nara.

*Keajaiban terjadi ketika  
Anda mencoba yang tidak  
mungkin dan itu menjadi  
kenyataan.*



## LITERASI DIGITAL BAGI UMAT KATOLIK

RP. Dr. Eduardus Dosi, SVD



### Literasi

Pengertian literasi tidak hanya terbatas kecakapan membaca-menulis-berpikir kritis, melainkan juga melek-sadar terhadap segenap pengetahuan, informasi, dan data.

Literasi Digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat INFORMASI, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

### Apa pentingnya literasi digital?

1. Dapat memproses berbagai informasi
2. Dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dgn orang lain dlm berbagai bentuk (menciptakan, mengelaborasi, mengomunikasikan & bekerja sesuai dgn aturan etika, memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan,



3. Kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif

## Kecakapan berliterasi

Beberapa hal berikut merupakan kecakapan berliterasi yakni: mencari informasi secara cendekia, cerdas, dan cermat menampung

informasi, memahami dan mencerna

informasi secara cendekia, cermat, dan tepat memilih dan mengolah informasi secara cendekia dan cermat sesuai kebutuhan memanfaatkan dan menggunakan informasi secara cendekia dan bermaslahat

„Anda selalu menemukan segala sesuatu di mana Anda seharusnya mencarinya sejak awal.“

© A. Michael Bussek (\*1966),  
ditandatangani: dari  
kehidupan!

## Bagaimana gambaran realitas medsos?



Realitas Medsos yang terjadi yakni: Teknologi informasi dan komunikasi telah menjelma menjadi sebuah wadah dlm bentuk aplikasi internet yang lazim disebut media sosial. Herbert Marshall McLuhan (1964) menyebutnya :

*global village, world wide web* (www). Semua orang saling terhubung & berjejaring dgn pola komunikasi dua arah, mudah, murah, melibatkan banyak orang.

Medsos adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yg dibangun atas dasar ideologi, teknologi yg memungkinkan penciptaan, pertukaran *user-generated content* (Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein, 2010).

## Karakteristik Media Sosial:

„Ketika keterbukaan berarti mengalami rasa sakit juga, maka saya siap hidup untuk menderita“

© Andreas König (\*1970 Elektroingenieur, Autor und Coach

1. Dampak lebih luas karena populis, mudah diakses dan digunakan segala kalangan dengan tingkat pendidikan, umur, latar belakang, murah. 2.

Partisipasi media sosial mendorong kontribusi dan *feedback* dari siapa saja yang punya ketertarikan dengan topik yang dimaksud, sehingga batas antara media dan audiensnya menjadi tidak jelas lagi.



3. Keterbukaan, layanan media sosial terbuka untuk feedback dan partisipasi itu sendiri. Platform media sosial mendorong tindakan memilih, berkomentar, dan berbagi atas informasi.

4. Percakapan, media sosial memberi ruang untuk komunikasi dua arah, sesuatu yang berbeda dengan media konvensional seperti televisi dan koran yang hanya bersifat komunikasi satu arah.

Anda juga bisa sesekali mencekik diri sendiri di jejaring sosial.

© Martin Gerhard  
Reisenberg (\*1949), Diplom-  
Bibliothekar und Autor

5. Komunitas, artinya media sosial memperbolehkan komunitas komunitas terbentuk dengan cepat dan efektif, seperti komunitas pecinta alam, dll.

6. Keterhubungan, artinya secara umum media sosial

tumbuh karena keterhubungan satu sama lain yang menyatukan antara *website*, sumber-sumber, dan individu-individu

Menurut Hasil Riset Yang Dilakukan Oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

## Pengguna Internet



- Jumlah Pengguna Internet Per April 2019 Dari 264 Juta Penduduk Indonesia
- 171,17 juta atau sekitar 64,8%
- Pengguna Internet Didominasi Remaja Usia 15-19 Tahun, rentang usia: 10-34, 42.8%.
- Generasi muda menghabiskan waktu untuk berinternet baik melalui telepon, komputer personal, laptop mendekati 5 jam per hari
- Data akses anak indonesia terhadap konten berbau porno garfi per hari mencapai 25 ribu orang (Republika, 2017)
- Perilaku internet yang tidak sehat dengan menyebarkan berita atau informasi hoax, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial.
- Penetrasi tinggi, timbul soal:
- Penipuan penyebaran INFORMASI palsu-Hoax, Ujaran

„Benci adalah cinta yang gagal.“

Søren Kierkegaard (1813 - 1855), Søren Aabye Kierkegaard, filsuf, teolog dan penulis Denmark

kebencian, pencurian identitas, *cyber-crime*, pornography, *bullying*.

- Sifat bebas dan terbuka dari internet itu sendiri yang memungkinkan segala bentuk informasi (baik

dan buruk) tersimpan di dalamnya.

- Keleluasaan dalam penggunaan fitur media sosial juga memudahkan seseorang untuk melakukan tindakan yang bisa jadi merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti membagikan ulang informasi yang salah.



- 
- **Sifat viral** dari media sosial menyebabkan dampak dari INFORMASI yang buruk menjadi sangat cepat tersebar dari meluas hingga ke seluruh penjuru dunia.
- Sehingga penerimaan informasi yang dilakukan oleh siapapun bisa sangat menyesatkan dan merugikan karena kurang teliti dan mudah percaya, atau kurangnya pemahaman atas media sosial itu sendiri.

## Hoax-Berita (Informasi): Bagaimana gambaran hoax dan ujaran kebencian

1. Berpotensi menyebabkan kondisi masyarakat saling curiga. hal ini akan membuat keretakan relasi. Pola hubungan sosial di masyarakat menjadi berubah agresif. Akan bermunculan kelompok- kelompok di dalam masyarakat yang saling mengawasi dalam perspektif negatif dan mudah diadu domba.

„Damai di hati membawa damai di dunia.“

Theodor Toeche-Mittler (1837 - 1907), sejarawan dan penerbit Jerman
2. Berpotensi melahirkan permusuhan dan perpecahan di tengah masyarakat yang damai. Adanya kabar bohong dan ujaran kebencian hanyalah akan membuat orang semakin membenci



dan muaranya sampai pada sebuah tindakan intimidasi hingga persekusi yang sangat bertentangan dengan hukum.

3. Berpotensi memengaruhi pilihan seseorang dalam pengambilan suara saat pemilu. pilihan yang diambil berdasarkan kabar bohong dan ujaran kebencian justru semakin

„Berbaik hati berarti mengetuk hati dengan lembut...“

© Elmar Kupke (1942 - 2018), aphorist Jerman dan filsuf perkotaan

menjauhkan cita-cita dan akan perubahan ke arah yang lebih baik terlebih kesejahteraan bersama yang menjadi harapan rakyat.

4. memunculkan bibit dendam yang tidak mudah dihentikan bahkan menjadi laten. akibatnya, masyarakat menjadi mudah tersulut emosi. semakin parah apabila dendam itu sampai menjalar kepada anak-anak yang notabene generasi penerus.

## Bagaimana cara menangkal hoax?

1. Tidak mudah terpengaruh dan percaya atas setiap kabar atau informasi yang kita terima baik melalui pesan verbal, tulisan, terlebih lewat media sosial.

2. Melakukan penelusuran akan kebenaran berita atau informasi melalui orang-orang yang kita anggap dapat memberikan penjelasan, atau melalui teknologi alat pencari di internet. Hati-



hati dengan judul berita yang bernada provokatif, cermati alamat situsnya, apakah memang dapat dipercaya atau hanya memang media abal-abal.

3. Tidak ikut menyebarkan kabar atau informasi sebelum kita pastikan sendiri dan yakin akan kebenarannya. *Filter utama dan pertama adalah kita.*

4. Cerdas dalam bermedia sosial dalam arti mampu secara bijak menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi

dan menyebarkan kabar suka cita dan kebenaran. (Yoh.8:32)

„Satu kebohongan adalah satu kebohongan, dua kali adalah kebohongan-kebohongan, tetapi tiga kali kebohongan adalah politik.“

Pepatah Yahudi

5. Tahu tanda-tanda berita hoax. *Pertama*, bisa mengakibatkan kecemasan, kebencian dan permusuhan. *Kedua*, sumber beritanya tidak jelas, mediana tidak dan cenderung mudah

terverifikasi, tak berimbang, menyudutkan pihak tertentu.

*Ketiga*, bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul dan kata pengantarnya provokatif, memberikan penghukuman serta menyembunyikan fakta dan data.

6. Yang ada di media sosial itu informasi, belum terverifikasi kebenarannya. Oleh karena itu, jika ada berita di media sosial, baca dengan teliti, klarifikasi kebenarannya, verifikasi dengan



cara membandingkan berita yang sama dari sumber berbeda, jangan langsung diterima atau disebar ulang.

7. Perlu adanya pendidikan dan sosialisasi kepada umat tentang bahaya hoax agar umat menjadi tahu, dan tidak mudah percaya terkait penyebaran berita hoax.

## 8.8. Keterampilan Menggunakan Internet (*Internet Skills*)

Medium related internet skills terdiri dari operational skills kemampuan dasar untuk menggunakan browser internet dan formal skills (kemampuan untuk navigasi dan menempatkan diri dalam konteks internet sebagai hypermedia). Sementara itu, content-related internet skills terdiri dari information skills (kemampuan untuk menemukan, memilih, dan mengevaluasi sumber informasi yang ada di internet) strategic skills (kemampuan seseorang untuk menggunakan internet sebagai alat untuk mencapai tujuan personal dan profesionalnya).

## Sikap Gereja terhadap media sosial

### 1). Prinsip-prinsip penggunaan media sosial

- Gereja Katolik memandang penggunaan media sosial harus selaras dengan penyampaian “Kabar Baik” kepada khalayak. Untuk itu, prinsip-prinsip komunikasi sosial dengan kekhasan pada basis medianya, dapat dipakai sebagai landasan bermedia sosial.



- Dekrit *Inter Mirifica* (IM) - Paus Paulus VI, 4/12/1963. **Among the Wonderful** atau "**Di Antara yang Mengagumkan**"  
Seperti alat-alat komunikasi sosial sebelumnya, kehadiran media sosial banyak menyumbangkan penyegaran dan pengembangan roh,penyebaran, serta pengukuhan Kerajaan Allah (*bdk.* IM art.2).
- COMMUNIO ET PROGRESSIO  
Kebutuhan untuk pelatihan dan pendidikan yg baik bagi anggota Gereja para komunikator dan penerima (No.15,16)
- LUMEN GENTIUM (LG) Kristus komunikasi lewat GerejaNya.
- GS: Yesus sebagai komunikator –media perubahan Kegembiraan dan Harapan (*Joy and Hope*)
- AD GENTES: Kepada Para Bangsa (*To the Nations*) *evangelisasi media*
- *Aetatis Novae* perubahan teknologi yang sangat besar dan telah menyebabkan orang di seluruh dunia mengalami perubahan dalam sikap religius dan moral, sistem politik dan sosial, pengajaran, serta pendidikan. (*Terbitnya suatu Era Baru*)

## Bagaimana kode etik media sosial?

### 1. Gema Sabda Allah

Medsos digunakan untuk menggemakan sabda Allah, nilai-nilai Injil yg menggemakan dan kebaikkan universal.



## 2. Publikasi Identitas Pribadi

Pencantuman identitas pribadi diperlukan, agar para pengguna media sosial dapat saling mengenalnya dengan baik.

## 3. Kenali Akun Pengikut

Sebaiknya, pengguna media sosial mengenal para pengikut (*follower*).

## 4. Tatabahasa dan Pilihan Kata

## 5. Saring sebelum *Sharing*

## 6. Media Sosial untuk Bisnis

## 7. Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI)

## 8. Hindari Perlawanan

## 9. Dialog dan Solusi

## 10. Menghormati Etika dan UU

## Bagaimana sikap spiritual untuk tidak terpengaruh kabar hoax atau bohong

Kisah adam dan hawa di dalam kitab kejadian menjadi contoh betapa kabar bohong atau hoaks dapat menjatuhkan manusia ke dalam sebuah dosa. Relasi baik antara Tuhan dengan manusia sebagai ciptaan-nya yang dianggap sungguh sangat baik pun terputus.

## 1. Dusta Mahkamah Agama

Matius 28:11-15

## 2. Keluaran 23:1



Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong; janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar.

### **3. Yakobus 1:26**

Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya.

### **4. Yakobus 4:11**

Saudara-saudaraku, janganlah kamu saling memfitnah!

### **5. Amsal 10:18**

Siapa menyembunyikan kebencian, dusta bibirnya; siapa mengumpat adalah orang bebal.

### **6. Amsal 16:28**

Orang yang curang menimbulkan pertengkaran, dan seorang pemfitnah menceraikan sahabat yang karib.

### **7. Amsal 20:19**

Siapa mengumpat, membuka rahasia, sebab itu janganlah engkau bergaul dengan orang yang bocor mulut.

### **8. Mazmur 34:14**

Jagalah lidahmu terhadap yang jahat dan bibirmu terhadap ucapan-ucapan yang menipu;

### **9. Mazmur 141:3**

Awasilah mulutku, ya TUHAN, berjagalah pada pintu bibirku!

### **10. Amsal 18:6-7**

### **11. Yohanes 20:25**

Bibir orang bebal menimbulkan perbantahan, dan mulutnya berseru meminta pukulan. Orang bebal



dibinasakan oleh mulutnya, bibirnya adalah jerat bagi nyawanya.

*Tetapi Tomas berkata kepada mereka: "Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya." (Yohanes 20:25)*

## Pustaka

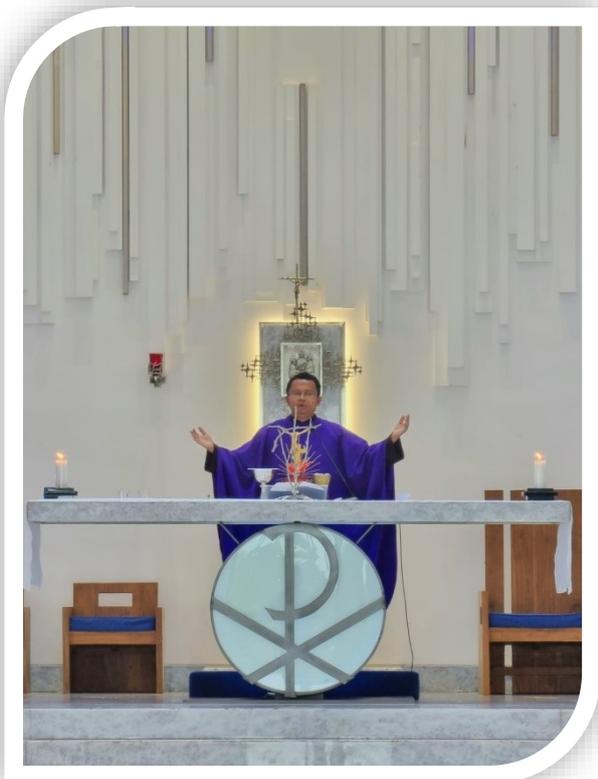
- Devito Joseph, *Human Communication*, New york: Harper Collins Publishers Inc, 1997, New york.
- Littlejohn Stephen, *Theories of Human Communication*, Singapore: Cengage Learning, 2008
- Pedoman Penggunaan Media Sosial Oleh: Tim KOMISI KOMSOS KWI, 2018.
- Best Practice LITERASI MEDIA Untuk remaja dan dewasa, Unika Atma Jaya.
- Pesan Paus Fransiskus Untuk Hari Komunikasi sedunia 2018

Catatan: *Tulisan ini sudah pernah disiarkan dalam „Siraman Rohani di TVRI KUPANG, 8/3/2020“*



## Aku memanggilmu sahabat

Oleh P. Anianus Markus Adam, OCD



Seperti yang sudah bisa diduga, judul tulisan di atas adalah kutipan dari sebagian teks Yohanes 15:15. Jadi, tulisan ini berisikan refleksi atas teks tersebut dan relevansinya terhadap dinamika persahabatan di antara sesama manusia.

Dalam teks itu Yesus menyebut para murid sebagai sahabat-sahabatNya. Itu adalah sapaan yang baru dalam relasi guru-murid. Belum pernah terjadi sebelumnya seorang guru menyapa murid-muridnya sebagai sahabat. Guru adalah guru, murid adalah murid. Baru seorang Yesuslah yang mengubah pola lama itu dengan pola baru ciptaanNya sendiri. Tentu ada banyak hal yang dapat kita renungkan dan pelajari dari perubahan pola relasi Yesus dengan para murid ini. Namun dalam tulisan ini saya hanya mengulas satu point saja, yakni tentang kesetaraan.

Persahabatan mengandaikan adanya kesetaraan. Sapaan sahabat mengandaikan kesetaraan antara yang menyapa dan yang disapa,



berbeda dengan sapaan hamba yang tentu saja mengandaikan ketidaksetaraan antara keduanya.

Kendati demikian, sapaan persahabatan ini tentu membuat kita sedikit *kerut dahi* karena status Yesus dan para murid yang berbeda: Yesus adalah Allah, sementara para rasul hanyalah manusia biasa. Bagaimana mungkin Allah dan manusia bisa setara? Dalam pembahasannya tentang persahabatan, Aristoteles mengatakan bahwa Allah dan manusia mustahil bisa menjadi sahabat, karena statusnya yang berbeda itu.

Bagaimana dengan kita umat Kristiani? Bagaimana kita menjelaskan bahwa Allah bisa menjadi sahabat manusia? Misteri inkarnasi menjadikan segalanya mungkin. Misteri Inkarnasi, misteri Allah menjadi manusia menjadikan gagasan persahabatan Allah-manusia yang semuanya mustahil akhirnya menjadi mungkin.

Satu hal penting yang perlu diingat dalam pola relasi persahabatan

„Persahabatan yang setia tinggal di dalam orang yang memberi persahabatan, bukan pada orang yang mengambil persahabatan.“

© peter e. schumacher (1941 - 2013), kolektor kata-kata mutiara dan humas

Allah-manusia ini adalah bahwa Allahlah yang memulainya. Dengan kata lain, pihak yang lebih tinggilah yang harus mulai berinisiatif, bukan sebaliknya.

Pesan untuk kita kiranya cukup jelas. Pertama, relasi persahabatan di antara kita sesama manusia itu sangat mungkin terwujudkan. Jika Allah dan manusia yang sangat berbeda bisa menjadi sahabat, maka



sangat mungkin kita sesama manusia yang sudah pasti sangat banyak kesamaannya sangat bisa menjadi sahabat satu dengan yang lain.

Tentu bagi kita orang Nangapanda hal itu bukanlah sesuatu yang baru. Tidak jarang ketika sedang numpang angkot Nangapanda-Ende semua orang berbincang-bincang hampir tentang segala sesuatu. Semua penumpang merasa seolah-olah sudah saling kenal lama, sekalipun ada yang baru saja berjumpa. Itu semua terjadi karena ada perasaan sama: sama-sama orang Nangapanda.

Kedua, relasi persahabatan dimulai dari tindakan merendahkan. Lihatlah contoh persahabatan antara Allah dan manusia. Adalah Allah yang memulai persahabatan itu, bukan manusia. Dengan kata lain, Allahlah yang merendahkan diriNya untuk setara dengan

„Aku tahu aku bisa mencuri kuda bersamamu...  
tapi apa yang akan dikatakan kuda-kuda itu?“

© Engelbert Schinkel (\*1959), pewarna jiwa  
yang sensitif

manusia. Ini berarti dalam membangun persahabatan pihak-pihak yang dianggap lebih tinggilah (usia, status sosial, dll) yang perlu merendahkan. Hal ini tentu bukan hal baru bagi kita. Relasi persahabatan antara orang tua dan anak-anak, misalnya, dibangun atas dasar prinsip itu. Orang tualah yang merendahkan dihadapan anak-anaknya. Tidak jarang orang tua harus menjadi ‘kuda’ untuk ‘ditunggangi’ anak-anak. Jadi, prinsip perendahan diri ini sangat penting dalam membangun persahabatan.

Karena itu, sapaan persahabatan dari Yesus kepada murid-muridNya menjadi dasar terbangunnya persahabatan di antara kita



dengan Allah dan kita dengan sesama. Marilah menjadi pribadi yang bersahabat!



*„Sahabat adalah seseorang yang mengetahui melodi hatimu an akan memainkannya ketika kamu lupa“  
(Albert Einsctein).*



## Mengapa Persaudaraan dan Komunikasi Sosial penting bagi Hidup Panggilan Kita?

RP. Inosensius Ino, O.Carm

Pada umumnya dan pada mulanya kita sering berjabat tangan (*Händedruck, wir geben uns die Hände*). Krisis covid-19 telah menyeret manusia untuk „lepas tangan“ dari sesamanya. Lepas tangan bisa saja berarti tidak mau repot dengan urusan

orang lain atau juga lepas tanggung jawab. Sejak covid-19 dunia dan manusia menjadi akrab dengan kata „Jaga jarak“ (*Abstand halten*).



Foto: RP. Ino dan umat katolik, muslim dan pendeta di Frankfurt

Sampai sekarang orang belum sepenuhnya bisa kembali kepada kebiasaan seperti yang dulunya: bisa berjabat tangan, saling memberi salam damai di gereja.

Mengapa kita kita berbicara tentang persaudaraan dan komunikasi sosial? Persaudaraan dan komunikasi sosial itu merupakan suatu



spiritualitas atau cara hidup yang akrab dengan kehidupan kita kaum terpinggil. Kalau kita melihat kembali ke dalam sejarah Yesus, maka di sana akan ditemukan bahwa Yesus telah membangun persaudaraan yang universal dengan semua orang dan juga Ia memiliki kemampuan komunikasi sosial yang terbuka dengan siapa saja.

Bahkan terlihat sekali bahwa Yesus dalam irama hidup persaudaraan dan komunikasi sosial yang dibangun-Nya, tidak melupakan esensi dari keterbukaan yang ramah yang memungkinkan setiap orang untuk diakui, dihargai dan dicintai di luar lingkungan mereka sendiri dan di luar tempat mereka dilahirkan dan di mana mereka tinggal.

„Cinta tidak mengenal imbalan. Cinta itu demi cinta.“

Konfusius (551 - 479 SM), nama Latin untuk Kongfuzi, K'ung-fu-tzu, "Master Kong", sebenarnya Kong Qiu, K'ung Ch'iu, filsuf Tiongkok

Oleh karena itu, dari tema persaudaraan dan komunikasi sosial itu kita semua masuk dalam

undangan supaya mampu menjembatani kesenjangan ras, kebangsaan, warna kulit dan agama. Lebih dari itu kita dipanggil untuk menunjukkan kebesaran dan keluasan cinta Allah yang ingin Ia jalani dalam kehendak untuk merangkul semua orang.

Wajar jika ada yang mengatakan bahwa kesetiaan kepada Allah Tuhannya perlu sebanding dengan cintanya kepada saudara-saudaranya. Paus Fransiskus mengundang semua orang untuk menghindari segala bentuk agresi dan perselisihan, dan



juga untuk mempraktikkan persaudaraan dengan rendah hati, bahkan kepada mereka yang tidak memiliki keyakinan yang sama.

Sama seperti Yesus, Dia tidak terlibat dalam argumen untuk memaksakan ajaran-Nya, tetapi mengomunikasikan kasih Bapa-Nya. Ia telah mengerti:

“Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap di dalam kasih, ia tetap di dalam Allah, dan Allah tetap di dalam dia” ( 1 Yoh 4:16).

Saya jadi ingat akan kata-kata dari Paus Fransiskus berikut ini, “Hanya orang yang mengambil inisiatif untuk menjangkau orang lain dalam gerakan mereka, bukan untuk mengumpulkan mereka tetapi untuk membantu mereka menjadi lebih dari diri mereka sendiri, yang benar-benar menjadi seorang ayah.”

Lebih lanjut kita perlu juga menyelami perspektif Paus Fransiskus tentang pentingnya waktu dan kebersamaan kita,

„Kritik juga bagian dari martabat manusia.“

© Elmar Schenkel (\*1953),  
Anglikan, penulis, penerjemah,  
pelukis

“Saya memiliki keinginan besar bahwa dalam waktu yang diberikan kepada kita ini, kita akan mengakui martabat setiap manusia dan menghidupkan dalam semua aspirasi universal untuk persaudaraan.

Untuk semua orang: Ini adalah rahasia indah yang memungkinkan untuk bermimpi dan menjadikan hidup sebagai petualangan yang indah. Tidak ada yang bisa menguasai kehidupan sendiri [...]. Dibutuhkan komunitas yang mendukung



kita, yang membantu kita dan tempat kita saling membantu untuk melihat ke depan. Betapa pentingnya bermimpi bersama!

## Ajakan Paus Fransiskus

“setiap generasi harus merangkul perjuangan dan pencapaian generasi sebelumnya dan membawa mereka ke tujuan yang lebih tinggi lagi. Ini adalah caranya: Kebaikan, seperti cinta, keadilan, dan solidaritas, tidak dicapai sekali dan untuk selamanya; itu semua perlu dimenangkan dan dinyatakan lagi setiap hari.

Mari kita bermimpi sebagai satu umat manusia, sebagai sahabat dari daging manusia yang sama, sebagai anak-anak dari bumi yang sama yang menaungi kita semua, masing-masing dengan kekayaan iman atau kepercayaannya, masing-masing dengan suaranya sendiri, semua kita adalah saudara.

## Bersikap terbuka terhadap dunia

„Seorang saudara tidak harus menjadi Kain.“

© Manfred Hinrich (1926 - 2015), dr. phil., filsuf Jerman, filolog, guru, jurnalis, penulis lagu anak-anak, aphorist dan penulis

“Bersikap terbuka terhadap dunia” adalah ungkapan yang dianut oleh dunia bisnis dan keuangan.

Ini merujuk secara eksklusif untuk membuka diri terhadap kepentingan asing atau kebebasan kekuatan ekonomi untuk berinvestasi di negara manapun tanpa hambatan atau kesulitan.



Konflik lokal dan ketidaktertarikan pada kepentingan bersama dieksploitasi oleh ekonomi global untuk memaksakan model budaya tunggal. Budaya seperti itu menyatukan dunia tetapi memisahkan orang dan bangsa, karena “*masyarakat yang semakin mengglobal membuat kita bertetangga tetapi bukan menjadi saudara.*” Sebuah rencana dengan tujuan besar untuk perkembangan umat manusia saat ini terdengar seperti kegilaan. Jarak di antara kita semakin lebar, dan jalan yang menuju dunia yang bersatu dan lebih adil mengalami kemunduran baru yang drastis.“

## Tantangan Komunikasi Sosial

Manusia, yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dirampas kebebasannya dengan kekerasan, kelicikan, atau paksaan fisik atau psikologis, dikomersialkan, dan direduksi

„Manusia harus mendidik manusia dengan memperlakukan mereka sebagai manusia.“

Émile Zola (1840 - 1902), Édouard Charles Antoine Zola, novelis naturalis Prancis

menjadi milik orang lain; itu diperlakukan sebagai sarana dan bukan sebagai tujuan. Dalam tahun 2022 ditemukan *Word of the Year, 2022* yaitu *Gaslighting*. *Gaslighting* adalah perbuatan atau praktek yang menyesatkan seseorang, terutama untuk keuntungan sendiri.

Jaringan kriminal dengan cekatan menggunakan teknologi informasi modern untuk menarik orang-orang muda dengan



sangat mudah dari seluruh dunia, penipuan online dan masih banyak lagi tantangan komunikasi sosial lainnya.

Penyimpangan tidak mengenal batas dalam memperbudak wanita yang kemudian dipaksa untuk melakukan aborsi. Bahkan ada tindakan keji seperti menculik orang untuk menjual organnya.

## **Proyek Persaudaraan vs Perang**

Kurangnya cakrawala yang menyatukan kita dalam persatuan, karena dalam setiap perang, proyek persaudaraan” [...] yang tertulis dalam panggilan keluarga manusia pada akhirnya dihancurkan.

## **Tantangan membangun tembok**

Godaan untuk mendirikan budaya tembok, memasang tembok, tembok di hati, tembok di tanah, untuk mencegah pertemuan ini dengan budaya lain, dengan orang lain. Dan siapa

„Sebelum Anda memutuskan untuk bertarung dengan membelakangi dinding, Anda harus memperhatikan dinding dengan baik.“

© Karl-Heinz Karius (\*1935), penulis, orang dan konsultan periklanan

pun yang membangun tembok, pada akhirnya menjadi budak di dalam tembok yang dia bangun, tanpa cakrawala.



*Foto: RP. Ino- Tunawisama di Jerman*

Suatu hari ketika pulang kerja, saya melihat seorang Tunawisma yang duduk di depan Gereja St. Kristoforus, gereja tempat baptis Gutenberg. Beberapa jam kemudian saya bergulat dengan kata-kata ini, „Dia tidak punya rumah, tapi terasa begitu

nyaman, sedangkan saya yang punya rumah, tapi tidak merasakan kenyamanan. Saya akhirnya menertawakan diri saya sendiri.”

## Mungkinkah hidup ini membutuhkan selera humor?

Tentu saja ya. Komunikasi sosial akan menjadi lebih indah jika ada selera humor di dalamnya. Oleh karena itu, jangan lupa dalam komunitas persaudaraan kita perlu ada guyonan dan candaan.

*Humor adalah payung orang bijak.*

„Humor bukanlah karunia pikiran, itu adalah karunia hati“  
(Ludwig Börne)



Foto: walup.net

„Imajinasi menghibur orang untuk apa yang tidak bisa mereka lakukan dan humor untuk apa mereka sebenarnya“ (Albert Camus).



**PWN | Informasi**

➤ **Tema Buletin PWN Edisi Maret- April 2023 : „Paskah dan Perantauan“**

➤ **Redaksi PWN menerima tulisan dengan Kategori:**

1. Berita
2. Opini
3. Informasi
4. Dokumentasi
5. Curahan hati
6. Komunikasi
7. Refleksi

**Berita – Opini- Informasi - Dokumentasi - Curahan Hati - Komunikasi – Refleksi**